p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

**JURNAL TEOLOGI**, 14.01 (2025): 81 - 98

# Konsep Persaudaraan dalam Kasih pada 1 Yohanes 3:11-18 dan Kasih Persaudaraan pada Falsafah *Dalihan Na Tolu* Suku Batak Toba

**Valentino Wariki [a,1], Michael Lauw [a], Yunias Gracia [a]**

[a]*Sekolah Tinggi Teologi Bethe Indonesia, Jakarta, Indonesia*
[1] Email korespondensi: *valentino.wariki@sttbi.ac.id*

DOI: 10.24071/jt.v14i01.7106

Submitted: 30-08-2023 | Accepted: 20-05-2025 | Published: 21-05-2025

**Abstrak**
Kekristenan memahami kasih sebagai prinsip dasar hidup. Dalam falsafah Dalihan Na Tolu dan Surat 1 Yohanes 3:11-18 terdapat esensi yang dapat saling dipertemukan. Sebab itu tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai kasih persaudaraan berdasarkan sudut pandang falsafah Dalihan Na Tolu dan teks 1 Yohanes 3:11-18. Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Peneliti juga melakukan analisis eksegesis untuk memperoleh substansi kasih yang berhubungan dengan Dalihan Na Tolu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu dan 1 Yohanes 3:11-18 memiliki kesamaan yaitu perlunya membangun kasih dalam hubungan persaudaraan. Jika Dalihan Na Tolu menunjukkan pentingnya membangun hidup dalam kasih bagi sesama saudara, maka surat 1 Yohanes 3:11-18 berupaya membuka paradigma bahwa setiap murid. harus dilihat layaknya saudara kandung supaya penerapan kasih menjadi lebih dinamis. Titik temu keduanya ada pada keinginan untuk menerapkan kasih persaudaraan.

**Kata Kunci:**
*Dalihan Na Tolu*, Kasih, Persaudaraan

# The Concept of Brotherhood in Love in 1 John 3:11-18 and Brotherhood Love in the Philosophy of *Dalihan Na Tolu* of the Toba Batak Tribe

**Abstract**
Christianity understands love as a basic principle of life. In the philosophy of Dalihan Na Tolu and Letter 1 John 3:11-18 there is an essence that can be met. Therefore, the purpose of this article is to provide an understanding of brotherly love based on the perspective of the philosophy of Dalihan Na Tolu and the text of 1 John 3:11-18. In this article, the researcher uses a qualitative method with a literature study approach. The researcher also conducted an exegetical analysis to obtain the substance of love related to Dalihan Na Tolu. The results of this study indicate that Dalihan Na Tolu and 1 John 3:11-18 have something in common, namely the need to build love in brotherly relationships. If Dalihan Na Tolu shows the importance of building a life in love for fellow brothers, then letter 1 John 3:11-18 seeks to open the paradigm that every student must be seen as a sibling so that the application of love becomes more dynamic. The meeting point between the two is in the desire to apply brotherly love.

**Keywords:**
*Dalihan Na Tolu*, Love, Brotherhood

## PENDAHULUAN

Immanuel Kant membahas terminologi budaya dalam tiga pendekatan. Pertama, Kant menggunakan istilah budaya sebagai sinonim virtual dari peradaban, ekspresi dari "nilai sosial manusia," dan memandangnya, seperti para pendahulunya di era Pencerahan, sebagai upaya mengatasi barbarisme. Kedua, budaya bagi Kant pada hakikatnya bersifat moral dalam maknanya. Fungsi utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran hingga mencapai titik membangun "prinsip-prinsip praktis yang pasti." Terakhir, Kant menganggap peran budaya sebagai hal yang penting dalam mendorong pembentukan selera individu dan pengembangan bakat serta kemampuan individu.[1] Jere Paul Surber khawatir jika masalah serius akan muncul ketika budaya dipandang dengan cara ini.

[1] Jere Paul Surber, *Culture and Critique: An Introduction to the Critical Discourses of Cultural Studies*, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (London and New York: Routledge, 2018).

Dalam merespon Kant dan tokoh-tokoh lain yang berseberangan dengannya Surber membuat beberapa perbedaan antara berbagai konteks di mana istilah budaya berfungsi. Menurutnya yang paling penting adalah konteks disiplin ilmu, teori, dan wacana. Surber juga membedakan budaya populer dan budaya rakyat lokal. Surber mengingatkan bahwa budaya populer memiliki kecenderungan dominasi hegemonik. Dalam konteks Indonesia, Dalihan Na Tolu harus dipersepsikan pada klasifikasi budaya Surber-budaya rakyat lokal yaitu Batak.

Suku Batak dibedakan menjadi beberapa suku yang berbeda, seperti Batak Karo, Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Dari semua Suku Batak yang tersebut, Suku Batak Karo yang merupakan suku terbesar di Indonesia. Sementara suku Batak Toba tersebar dibeberapa kabupaten, yakni Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Pada mulanya adat istiadat Batak Toba itu hasil dari warisan dari leluhur yang diteruskan sampai sekarang. Ada budaya yang masih ada hingga saat ini, yaitu *Dalihan Na Tolu*.

*Dalihan Na Tolu* adalah hukum adat pedoman suku Batak, tata tertib dan aturan untuk semua kelompok. *Dalihan Na Tolu* dibagi tiga kelompok, yaitu *Somba Marhula-hula*, *Elek Marboru*, dan *Dongan Tubu*. *Dalihan Na Tolu* harus diterapkan diperjalanan hidup sehari-hari, supaya setiap mereka mempunyai ketulusan serta keikhlasan dalam melakukan adat dan budaya yang sudah menjadi tradisi bagi orang Batak. Tuhan yang Maha Esa memberi berkat ke setiap orang yang mau mengasihi dan mengormati, memaafkan sesama. Kultur *Dalihan Na Tolu* mengajarkan nilai dan hubungan timbal balik dalam konteks memghormati saudara atau anggota yang ada dalam sistem *Dalihan Na Tolu* tersebut.

Konflik antar saudara yang berujung kepada pembunuhan akan berakibat buruk kepada keluarga. Orang tua akan merasakan kehilangan anak yang dikasihinya, keluarga besarnya akan merasakan kesedihan yang mendalam, dan bahkan saudaranya yang menjadi tersangka pun akan mengalami penyesalan di hidupnya. Tindakan pembunuhan saudara memanglah bukan sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh manusia, terutama orang percaya.

Filosofi Dalihan Na Tolu ada pada makna relasionalnya. Filosofi ini berupaya memahami manusia sebagai makhluk yang tidak mungkin tidak memiliki hubungan dengan dunia tempat hidupnya. Dalam perspektif Dalihan Na Tolu, relasi merupakan realitas yang tidak dapat dielakkan. Hanya dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan Debata

Mulajadi Nabolon, Hula hula, Dongan sabutuha, Boru dan Kawan-kawan, manusia dapat hidup bahagia di dunia ini.[2] Sebab itu Daliha Na Tolu sangat meninggikan harkat manusia.

Ada suatu kisah persaudaraan yang dinarasikan Alkitab yang kontras dengan filosofi Batak Toba ini-Kain dan Habel. Tindakan jahat Kain kemudian merusak fondasi keluarga.[3] Kisah Kain-Habel merupakan pengingat yang menghancurkan tentang rapuhnya ikatan manusia.[4] Pembunuhan Kain adalah klimaks dari kehidupan yang ditandai perbuatan jahat.[5] Tentu saja tindakan Kain ini jauh dari esensi kasih.

Yohanes kemudian merefleksikan ulang kisah ini dalam bentuk surat 1 Yohanes bagi para pendengarnya. Kasih merupakan ajaran dasar Kekristenan. Kasih pasti telah tertanam dalam diri para pembaca Yohanes sejak mereka bertobat kepada Kristus. Bahkan, kasih akan menjadi bagian dari pemberitaan yang menuntun mereka kepada pertobatan, karena Injil Yesus Kristus menyatakan kasih Allah yang kekal.[6] Kita bisa lihat buktinya di (3:11b) bahwa 1 Yohanes 3:11-18 memulainya dengan nasihat kasih. Jadi 1 Yohanes 3:11-18 merupakan nasihat untuk menunjukkan kualitas kasih yang nyata, yang dihayati dalam situasi sulit dan penolakan.[7] Jadi penekanan dari perikop ini adalah bagaimana para pengikut Yohanes menjalani pola hidup kasih.

Lalu bagaimana kita menghubungkan filosofi *Dalihan Na Tolu* dengan pengajaran kasih yang terdapat di surat 1 Yohanes 3:11-18? Pada bagian apa dari teks ini yang dapat dikaitkan dengan solidaritas persaudaraan *Dalihan Na Tolu*? Bagaimana menemukan refleksi dari filosofi *Dalihan Na Tolu* dalam teks ini? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut maka

---

[2] Rufer Firma Harianja and Ajat Sudrajat, "The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment," *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 4, no. 2 (2021): 759–65, https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1838.

[3] Meredith G. Kline, *Genesis: A New Commentary*, ed. Jonathan G. Kline (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers Marketing, LLC, 2017).

[4] Ricardo J. Quinones, *The Changes of Cain: Violence and The Lost Brother in Cain and Abel Literature*, *The Changes of Cain* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1991), https://doi.org/10.1515/9781400862146.

[5] John Byron, *Cain and Abel in Text and Tradition: Jewish and Christian Interpretations of the First Sibling Rivalry*, ed. George H. van Kooten, Robert A. Kugler, and Loren T. Stuckenbruck, *Themes in Biblical Narrative-Jewish and Christian Tradition*, vol. 14 (Leiden Boston: Brill, 2011).

[6] Constantine R. Campbell, *The Story of God Bible Commentary: 1, 2, & 3 John*, ed. Tremper Longman III and Scot McKnight (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2017), http://www.nber.org/papers/w16019.

[7] Francis J. Moloney, *Letters to the Johannine Circle*, ed. Frank J Matera, *Biblical Studies from the Catholic Biblical Association of America* (Mahwah, New Jersey: Paulist Press, 2020).

peneliti akan memaparkan terlebih dahulu analisis eksegesis dari teks 1 Yohanes 3:11-18. Kemudian menarik bagian-bagian yang relevan dengan falsafah Batak Toba ini.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah melalui kajian eksegesis terhadap teks 1 Yohanes 3:11-18. Hasil dari kajian eksegesis tersebut kemudian direkonstruksi dalam eksposisi untuk mendapatkan substansi teks yang dapat direlevansikan dengan konteks kultur yang dikaji. Setelah itu peneliti melakukan penelusuran historis kultur terhadap konsep *Dalihan Na Tolu* untuk mendapatkan esensi budaya tersebut. Sebab itu salah satu pendekatan yang digunakan untuk kajian ini adalah studi kepustakaan dengan merujuk pada artikel-artikel dan buku-buku yang membahas konsep *Dalihan Na Tolu*.

Model metode ini terinspirasi dari pemikiran Barry Taylor yang memandang teologi bidang hasrat yang terbuka lebar dan terus berkembang untuk sesuatu yang tidak dapat disebutkan namanya secara lengkap.[8] Ia sependapat dengan Ward dan kawan-kawan yang meyakini bahwa ada hubungan antara pemikiran kita dan konteks budaya kita.[9] Metode ini lahir dari kerisauan yang sama dengan kelompok postmodernisme lainnya yang mengkritik produk pemikiran modernis yang membatasi kreatifitas dan dimensi berpikir manusia.[10] Teologi adalah produsen dan produk dalam ranah pascasekuler, dan instrumen metodenya pun memiliki dinamika tersendiri. Pandangan ini dipertegas oleh John M. Frame yang memahami teologi, adalah pelayanan Firman kepada dunia: penerapan Alkitab dalam semua bidang kehidupan.[11] Kevin J. Vanhoozer seorang ahli hermeneutika bahkan meyakini teologi merupakan tindakan iman yang mencari pemahaman sehari-hari: pemahaman tentang apa yang terjadi dalam situasi biasa (dan mengapa), upaya untuk memahami lingkungan sekitar seseorang. Pemahaman adalah konsep yang efektif.[12] Dalam artikel ini konsep yang dibahas

[8] Barry Taylor, *Entertainment Theology: New-Edge Spirituality in a Digital Democracy* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008).

[9] Graham Ward, *The Blackwell Companion to Postmodern Theology*, ed. Graham Ward (350 Main Street, Malden, MA: Blackwell Publishing, 2005), https://doi.org/10.1002/9780470997123.ch28.

[10] Valentino Wariki, "Partikularitas Pendidikan Agama Kristen Menjawab Tantangan Posmodernisme Lyotard" 9, no. 3 (2023): 689–701.

[11] John M. Frame, *A Theology of Lordship* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 1987).

[12] Kevin J. Vanhoozer, "What Is Everyday Theology? How and Why Christian Should Read Culture," in *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, ed. Kevin J.

berkaitan dengan *Dalihan Na Tolu* yang berupaya dipahami dari sisi 1 Yohanes 3:11-18.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Gramatika 1 Yohanes 3:11-18

Menurut Agustinus, tema sentral dari surat ini adalah kasih. Baginya buku ini sangat manis bagi setiap hati orang Kristen yang sehat yang menikmati roti Allah, dan buku ini harus selalu ada dalam pikiran gereja Allah yang kudus.[13] Darian R. Lockett melihatnya dari sisi yang berbeda. Ia menemukan similiaritas antara surat ini dengan Injil Yohanes. Keduanya memiliki gaya Yunani yang ditandai dengan pengulangan dan kosakata yang agak terbatas.[14] Dalam beberapa bagian pun keduanya memiliki keidentikkan frasa dan klausa. Bahkan bagi Charles R. Swindoll, keidentikkan Surat 1-3 Yohanes dan Injil Yohanes membuat ruang keraguan untuk kepenulisan menjadi tidak ada.[15] Bahkan dalam catatan sejarah orang-orang Kristen awal tidak meragukan rasul Yohanes sebagai penulis utamanya. Karya asli Yohanes terdapat dalam Kanon Muratori, daftar buku-buku Perjanjian Baru yang digunakan di gereja Roma pada pertengahan abad kedua. Berdasarkan paradigma ini maka penekanan pada analisis ini akan mengerucut pada konsep kasih yang ditawarkan teks ini, karena pola dan logikanya berasal dari satu penulis yang sama yang juga banyak membahas tema kasih di bagian kitab yang lain.

Ayat ini diawali dengan kata ἀγαπάω (*agapao*) dalam bentuk verba subjungtif. *Agapao* dalam verba dasar Yunani dapat dimaknai sebagai pembuktian kasih seseorang. Atau dapat juga dipahami sebagai tindakan untuk mendahulukan kasih terhadap seseorang.[16] Menariknya Yohanes menempatkan konjungsi subordinatif ἵνα (*hina*) yang kemudian oleh beberapa kitab berbahasa Inggris diterjemahkan sebagai pola imperatif

Vanhoozer, Charles A. Anderson, and Michael J. Sleasman (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007).

13 Gerald Bray and Thomas C. Oden, eds., *Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament XI James, 1-2 Peter, 1-3 John, Jude* (Downers Grove: IVP Academic, 2000).

14 Darian R. Lockett, *Letters for The Church: Reading James, 1-2 Peter, 1-3 John, and Jude as Canon* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2021).

15 Charles R. Swindoll, *Swindoll's Living Insights: New Testament Commentary 1, 2 & 3 John, Jude* (Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc, 2018).

16 Barclay M. Newman Jr, *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament* (Hendrickson Publishers, n.d.).

(perintah). Selanjutnya terdapat kata ganti ἀλλήλων (*allelon*) yang menegaskan pola kalimat imperatif Yohanes terhadap para pembaca suratnya.

Perintahnya pun bukan perintah baru yang didengar oleh penerima surat ini. Kehadiran verba aorist dari ἀκούω (*akouuo*) menegaskan bahwa keinginan Yohanes untuk membangun kultur kasih sudah ada sejak dahulu. Melalui kata aggelia (*anggelia*) yang secara umum diterjemahkan sebagai "berita" maka sudah lazim bagi mereka tentang instruksi ini. *Anggelia* dalam konteks tertentu pun bisa dipahami sebagai suatu perintah yang dideklarasikan.[17] Jika demikian berdasarkan ayat ini saja setidaknya terdapat beberapa petunjuk dasar. Pertama, para penerima surat ini sangat mengenal Yohanes, karena Yohanes tanpa sungkan berkata secara lugas. Kedua, ada kultur yang sudah terbangun yang kemudian kembali diingatkan Yohanes kepada para penerima suratnya. Apalagi jika melihat bentuk plural dari verba ἀκούω yang menandakan ada begitu banyak pengikutnya saat itu.

Ayat ini ditutup dengan ἀλλήλων (*allelon*) yang merupakan kata ganti yang melibatkan tindakan di antara sesama mereka. Artinya perintah mengasihi merupakan suatu tindakan yang harus secara aktif dilakukan oleh sesama penerima surat 1 Yohanes. Pesan dalam 3:11 secara lebih sempit mengacu pada sebuah perintah, dikonfirmasi oleh klausa penjelasan "kita harus saling mengasihi" dalam ayat ini.[18] Pada hakikatnya perintah untuk mengasihi orang lain berasal dari arahan Yesus yang termuat dalam Injil Keempat (Yohanes 13:34–35; 15:12, 17).[19] Bentuk sekarang dari ἀγαπῶμεν ("kita harus mengasihi") menunjukkan bahwa tuntutan akan kasih bersifat terus-menerus.

Pada ayat 12 Robert Yarbrough merujuk pada sikap kritik Philo terhadap kain yang lebih berfokus kepada hal-hal duniawi. Philo menilai Kain lebih mencintai dirinya sendiri. Bagi Philo kebajikan terletak pada perhatian pada hal-hal jiwa, bukan hal-hal duniawi. Josephus menuduh Kain serakah dan tidak pantas dalam membajak tanah; ini berarti bahwa pengorbanan yang dia persembahkan kepada Tuhan "dipaksa dari alam oleh kecerdikan manusia yang rakus."[20] Kain telah mempromosikan

---

17 Joseph Henry Thayer, *Greek-English Lexicon of the New Testament* (New York: American Book Company, n.d.).

18 Gilbert Soo Hoo, *1, 2, 3 John*, ed. Federico G. Villanueva (Carlisle, Cumbria: Langham, 2016).

19 Stephen S. Smalley, *1, 2, and 3 John-Revised*, ed. Peter H. Davids, *Word Biblical Commentary*, vol. 51 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016).

20 Clinton E. Arnold, ed., *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary: 1 & 2 Peter, 1, 2, & 3 John, Jude* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016), https://doi.org/10.1177/002071520204300311.

bentuk kejahatan terburuk ke dunia. Keberadaan yang tanpa dosa dan murah hati yang mereka nikmati dalam ketidaktahuan akan hal-hal ini dia ubah menjadi kehidupan yang penuh kejahatan.

Kain menjadi antitesis dari konsep kasih yang ditekankan di ayat 11. Kejahatan Kain menjadi contoh ketika prinsip kasih tidak didahulukan dalam keluarga. Seorang saudara kandung dapat dengan beringas membunuh saudaranya sendiri. Kehadiran οὐ καθὼς (*ou kathos*) menjadi penanda atas peringatan keras Yohanes terhadap dampak terburuk dari tidak dilakukannya perintah untuk hidup dalam kasih. Kitab *New English Translation* (NET) secara lugas menerjemahkan bagian ini dengan "*not like Cain who was of the evil one and brutally murdered his brother…*" Yohanes tidak mau para pengikutnya menjadi seorang pembunuh bagi sesama. Sebab orang-orang seperti ini punya kecenderungan seluruh tindakannya berhubungan dengan kejahatan. Gagasan itu ditujukan Yohanes melalui frasa τὰ ἔργα αὐτοῦ πονηρὰ ἦν (*ta egra autou ponera)*. Kata *egra* diperkuat kehadiran artikel τὰ (*ta*) bisa dimaknai banyak atau setiap yang dilakukannya cenderung jahat atau πονηρός (*poneros*). *Poneros* baik dalam literatur Yahudi maupun Yunani hampir selalu dikaitkan dengan perbuatan yang melanggar moral atau etika.[21] Sebab itu bisa disimpulkan berdasarkan data Alkitab Kain termasuk kelompok orang yang tidak bermoral pada zamannya.

Pada ayat 13 merupakan kalimat penegasan dari ide di ayat 12. Kain menjadi representasi dunia yang jahat sedangkan saudara-saudara yang disebut Yohanes akan selalu menjadi target kejahatan dunia. Yohanes mengingatkan mereka untuk tidak heran dengan fakta ini, bahwa memang sejak dulu pun orang-orang seperti Kain sudah ada. Yohanes punya kebiasaan memainkan pola antitesis dalam karyanya.[22] Pemilihan kata θαυμάζω (*thaumazo*) di sini menunjukkan bahwa dalam pandangan Yohanes kejahatan seperti yang pernah dilakukan Kain sudah biasa terjadi.[23] Sebab itu, Yohanes menasihatkan para muridnya untuk bersikap biasa saja ketika ada orang atau sekelompok orang punya nafsu membunuh yang besar.

Selanjutnya ada perubahan gagasan di ayat 14 ketika muncul kata ἀδελφός (*adelphos*) sebagai ide pokoknya. Verba *agapao* kembali digunakan Yohanes sebagai kata kerja untuk bentuk nomina akusatif

[21] Ralph Adolph, *The Concise New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*, ed. Christopher A. Beetham (Zondervan Academic, 2021).

[22] Smalley, *1, 2, and 3 John-Revised*.

[23] Adolph, *The Concise New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*.

*adelphos*. Yohanes berharapa mereka untuk saling mengasihi saudara-saudara mereka sendiri. Tentu saja karena Yohanes bergerak dengan pola antitesis maka pemahaman *adelphos* di sini harus dilihat dari kacamata narasi Kain Habel. Harapan Yohanes adalah agar mereka (para murid) hidup saling mengasihi layaknya saudara kandung. Hanya dengan cara hidup mengasihi yang seperti ini maka mereka pantas mendapatkan kehidupan dan terhindar dari maut.

Yohanes kembali menggunakan pola kalimat antitesis di ayat ini dengan dua kata utama yaitu θάνατος (*thanatos*) yang berarti kematian dan ζωή (*zoe*) yang berarti kehidupan. Yohanes sekarang mengungkapkan kebalikan dari ajarannya dalam ayat 12-13. Mereka yang tidak menaati perintah kasih adalah milik si jahat, bukan milik Allah. Sebaliknya, ketaatan pada hukum kasih adalah bukti bahwa orang percaya telah "berpindah dari kematian ke dalam hidup"; dan penulis ingin meyakinkan para pembacanya yang ortodoks bahwa ini berlaku bagi mereka. Yohanes pernah menyampaikan tentang Yesus yang memperingatkan para pengikutnya bahwa mereka akan dibenci oleh dunia karena dunia telah terlebih dahulu membencinya (Yohanes 15:18-19). Dunia membenci karena tidak mengenal Yesus maupun Bapa (Yohanes 15:23-24; 16:3).[24] Karena kebencian ini, akan selalu ada kebutuhan bagi para pengikut untuk tinggal di dalam Yesus (15:1-11), dan kebutuhan bagi para pengikut untuk saling mengasihi sebagaimana Ia telah mengasihi mereka (Yohanes 15:12, 17).

Smalley memberi konsep tiga langkah dalam argumennya: kasih bagi persaudaraan adalah tanda yang terlihat dari kehidupan rohani (ayat 14a); kebalikannya juga benar ("barangsiapa tidak mengasihi, tetap berada di dalam maut," ayat 14b); lebih jauh lagi, siapa pun yang "membenci saudaranya" pada dasarnya adalah "seorang pembunuh" (ayat 15).[25] Bagi orang-orang yang tinggal dalam *thanatos* mereka tidak mungkin memiliki belas kasih terhadap saudaranya sendiri. Sebab itu Yohanes menegaskan pentingnya kesadaran untuk terus mengembangkan hidup penuh kasih.

Sudah menjadi aksioma bahwa pembunuhan pantas dihukum mati (lihat Kej 9:6; Kel 21:12). Jadi, hidup dan mati, baik di sini maupun di akhirat, mengalir dari respons positif atau negatif terhadap perintah untuk mengasihi: orang percaya sejati terikat oleh perjanjian kasih.[26] Kalimat οὐκ

[24] Moloney, *Letters to the Johannine Circle*.
[25] Smalley, *1, 2, and 3 John-Revised*.
[26] Moloney, *Letters to the Johannine Circle*.

ἔχει ζωὴν αἰώνιον ἐν αὐτῷ μένουσαν (*ouk echei zoen aionion en auto menousin*) di ayat 15 menegaskan efek kekal dari tabiat pembunuh.

*Aionios* dalam literatur Yunani klasik seperti catatan Homer dan Herodotus sering dihubungkan dengan masa waktu manusia. Dalam definisi yang lebih luas sering juga diartikan *an unbroken age* atau zaman yang tidak terputus. Plato memberikan definisi yang mengarah kepada keabadian yang tak terukur.[27] Apapun keputusan leksikal yang cocok untuk konteks ini, makna terdalam dari *aionios* sering berhubungan dengan waktu yang melampaui jangkauan panca indera manusia. Jika demikian makna dari ayat 15 berhubungan dengan nasib akhir para pembunuh yang tidak mendapatkan jaminan hidup kekal.

Namun satu kalimat yang mengusik dari ayat 15 adalah ketika Yohanes membukanya dengan pernyataan bahwa setiap orang yang membenci saudaranya disamakan dengan pembunuh. Apakah ini dimaksudkan bahwa keputusan untuk membenci saudara disamakan dengan substansi kejahatannya dengan membunuh? Sekali lagi saya merujuk kepada analisis Smalley yang menyatakan bahwa bagian ini harus dipahami secara metaforis. Atau setidaknya memaknainya sebagai sebuah kiasan implisit terhadap aturan yang diberikan dalam Kej 9:6, "barangsiapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia." Jelas Yohanes tidak mengatakan bahwa setiap orang yang membenci secara harfiah dan pasti akan menjadi pembunuh.[28] Yohanes pun yakin bahwa seorang pembunuh dapat bertobat dan diampuni. Namun ia mengatakan bahwa semua kebencian berpotensi, dan dapat menjadi pembunuhan dalam praktiknya. Itu berada dalam kategori moral yang sama dengan pembunuhan; dan, seperti semua pembunuhan, itu adalah sikap mengingkari hak hidup seseorang. Kebencian bisa berkembang menjadi tidak terbatas. Pada titik ini keputusa moral seseorang bisa berubah menjadi yang terburuk dampaknya bagi hidup seseorang.

Pada ayat 16, muncul satu menarik lainnya yaitu kata ofeilw *(opheilo). Opheilo* secara umum sering dimaknai sebagai kewajiban.[29] Kewajiban untuk apa? Kita mulai dengan peralihan gagasan pokok di bagian ini. Pada ayat ini Yohanes tampaknya mulai mengembangkan tema ketaatan melalui pola kesetiaan pada perintah kasih. Ia beralih dari suatu contoh sikap yang jahat melalui figur Kain menuju standar hidup yang positif yang mengacu kepada Kristus. Ia mulai dengan formula ἐν τούτῳ ἐγνώκαμεν τὴν

[27] Thayer, *Greek-English Lexicon of the New Testament*.
[28] Smalley, *1, 2, and 3 John-Revised*.
[29] James Strong, *Greek Dictionary of the New Testament* (Albany: Books For the Ages, 1997).

ἀγάπην (*en touto egnokamen ten agapen*) yang dalam terjemahan NET berpola logika deduktif (*We have come to know love by this*:). Yohanes menarik langsung hakikat Yesus kepada makna positif yaitu kasih. Dia menjadi antitesis dari figur negatif sebelumnya-Kain. Namun dalam mengikuti teladan Tuhan, para murid mengasihi dengan menyerahkan nyawa mereka untuk satu sama lain. Sang penulis menggemakan kata-kata Yesus sendiri (Yohanes 13:34; 15:12). Ia menyebut para murid-Nya sebagai sahabat karena Ia telah menyatakan kepada mereka apa yang Ia dengar dari Bapa (Yohanes 15:13-15). Yesus tidak menahan apa pun dari mereka dengan memberikan kepada mereka semua yang Ia terima dari Bapa. Dengan cara yang sama, mereka pada gilirannya harus tidak menahan apa pun dari satu sama lain.[30] Jika ini adalah suatu kewajiban maka betapa tingginya standar kasih yang Yesus berikan bagi para murid-Nya.

Tentu memaknai teks ini harus memperhatikan frame yang lebih besar sehingga kita tidak terjatuh kepada perspektif harfiah saja. Soo menyatakan bahwa "menyerahkan" hidup seseorang dalam kasus Yesus berarti salib — sesuatu yang harfiah dan kiasan. Harfiah dalam arti bahwa Ia benar-benar mati; kiasan dalam arti bahwa kematian-Nya menebus umat manusia. Soo kemudian menunjuk kepada kisah Yusuf yang oleh para rasul disebut Barnabas. Tindakan dia yang meletakkan hasil penjualan harta benda-Nya di kaki para rasul menandakan makna metaforis dari karya salib Kristus. Kata kerja τίθημι (*tithemi*) dalam Kisah Para Rasul 4:37 adalah kata kerja yang sama dalam Yohanes 15:13 dan 1 Yohanes 3:16. Soo meluruskan makna ini bahwa menyerahkan hidup kita untuk satu sama lain menyiratkan pemberian diri kita dengan cara dan sejauh apa pun yang mungkin untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Terkadang hal itu membutuhkan pengorbanan yang signifikan. Paulus mengungkapkan konsep yang sama ini dalam gambaran tubuh Kristus yang metaforis, tanpa perpecahan dalam tubuh karena anggota-anggota saling memperhatikan (1 Kor 12:25). Dalam 1 Yohanes 3:16, bentuk jamak "kita harus menyerahkan nyawa kita" menyiratkan prinsip yang sama. Hanya ketika kita semua mengasihi dengan cara ini, gereja akan bersatu, kuat, dan secara bersama-sama berjalan dalam terang sebagai wadah kebenaran. MacArthur menekankan bahwa kasih Kristen harus dimaknai dan dihidupi dengan tindakan berkorban dan memberi. Penyerahan hidup Kristus bagi orang percaya merupakan lambang hakikat kasih Kristen yang

[30] Gilbert Soo and Pervaiz Sultan, *1,2,3 John*, ed. Federico G. Villanueva, *Asia Bible Commentary Series* (Carlisle, Cumbria: Langham Global Library, 2016).

sejati (Yohanes 15:12-13; Filipi 2:5-8; 1 Petrus 2:19-23), dan kita dipanggil untuk memiliki standar yang sama.[31] Standar yang mengarahkan posisi kasih sejatinya tertuju kepada pengorbanan di kayu salib.

Secara elegan Yohanes kembali kepada tema pokok yang berkaitan dengan persaudaraan. Ia tidak membiarkan konsep saudara yang ditarik dari Kain Habel hilang begitu saja dan berakhir pada kejahatan Kain. Yohanes kembali memunculkan isu persaudaraan yang harus dikaitkan dari paradigma Yesus. Sebab itu pada ayat 17, muncul kalimat "barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan" dan "tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudara itu", menggambarkan bentuk praktis dari kasih yang harus diterapkan. Yohanes kembali melempar suatu pertanyaan retoris dengan mengatakan "bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?"

Dalam catatan historis Agama Yahudi pada abad pertama pun menunjukkan upaya keras untuk peduli terhadap orang miskin. Josephus membanggakan bahwa "tidak ada orang Yahudi yang bergantung pada orang luar untuk dukungan amal, karena orang Yahudi peduli terhadap semua saudara mereka yang miskin dan cacat."[32] Penulis seperti Ben Sirach memuji keutamaan memberi kepada yang membutuhkan (sedekah). Namun, hanya orang baik yang seharusnya menerima bantuan amal.[33] Jadi sebenarnya tindakan ini harusnya dapat dilakukan juga oleh para pengikut Kristus yang dalam puncak inkarnasinya, Ia sampai mati di kayu salib-menunjukkan bentuk pengorbanan tertinggi di hadapan manusia. Jadi apa yang membedakan antara orang Yahudi abad pertama dengan para murid Yohanes kalau bukan pada keberanian untuk mengambil tindakan kasih yang riil terhadap mereka yang dipandang sebagai saudara.

Pada ayat 18 akhirnya Yohanes menyudahi pesan ini secara pragmatis. Melalui nomina ἔργῳ (*ergw*) ia menyimpulkan kasih sepatutnya diterapkan dalam bentuk aktifitas yang riil. Namun kasih harus dalam tindakan yang berdasar. Sebab itu Yohanes memunculkan nomina berikut alhqeia (*aletheia*) yang berarti kebenaran. Kasih "dalam kebenaran" berarti bahwa kasih dalam tindakan tidak bekerja sendiri. Ada unsur kognitif dalam kasih yang menyelaraskannya dengan kebenaran Kristus.[34] Dalam tulisan-tulisan Yohanes, "kebenaran" mengacu pada kebenaran rohani

[31] John MacArthur., *1, 2, 3 John & Jude* (Thomas Nelson, 2007).
[32] Stephen M. Wylen, *The Jews in the Time of Jesus: An Introduction* (New York: Paulist Press, 1996).
[33] Arnold, *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary: 1 & 2 Peter, 1, 2, & 3 John, Jude*.
[34] Campbell, *The Story of God Bible Commentary: 1, 2, & 3 John*.

yang telah diwahyukan Allah dalam Kristus.[35] Sama seperti Paulus yang "menyatakan kebenaran dalam kasih" (Ef 4:15), kasih dan kebenaran harus berjalan bersama. Tanpa kebenaran, kita tidak dapat mengasihi dengan tulus, karena kasih berasal dari Allah.

## Dalihan Na Tolu

Memiliki dua mitologi yaitu *pertama*, konsep *Tiga Tungku* dan *Bonang Manalu. Dalihan Na Tolu* adalah filosofi dari tiga tungku. Kata *dalihan* berasal dari *dalik* yang artinya *dais* (menyentuh). Tiga *dalihan* tungku merupakan lambang atau simbol *hula-hula, dongan sabutuha* (teman satu marga dan boru (saudara perempuan)), sedangkan orang Batak Toba adalah lambang atau simbol periuk yang diletakkan di atas *dalihan* (tungku) dan orang Batak dapat mempercayai bahwa alam semesta ini diciptakan oleh *Mulajadi Na Bolon* (sang asal muda maha besar). *Mulajadi Na Bolon* melampaui masa, tidak berawal dan tidak berakhir, bersumber dari keabadian dan abadi. *Mulajadi Na Bolon* ada di bumi atau di alam semesta yang terdiri dari tiga bagian, yaitu *Banua Ginjang* (Dunia Atas), *Banua Tonga* (Dunia Tengah), dan *Banua Toru* (dunia bawah).[36] Sementara *Bonang Manalu* memiliki tiga unsur warna yaitu merah, putih, hitam. Ketiga benang ini tidak dapat dibelah (dipisah) karena ketiganya membentuk kesatuan dalam lambang warna yang berbeda.

*Dalihan Na Tolu* bekerja sebagai penguat relasi. Hubungan antar sesama menjadi penekanannya. *Dalihan Na Tolu* harus dimaknai agar masyarakat Batak Toba dapat menjalankan hidup bersama secara harmonis. *Dalihan Na Tolu* merupakan penampakan dari dasar Debata Mulajadi Nabolon yang memiliki tiga abdi. *Dalihan Na Tolu* disebut-sebut sebagai penopang dan penjamin keharmonisan kehidupan seluruh budaya Batak Toba.[37] Asal mula adat *Dalihan Na Tolu* adalah rasa kasih sayang (*Holong*). Melalui kasih sayang maka relasi terhadap sesama dapat terjalin dengan baik.

*Dalihan Na Tolu* juga berfungsi sebagai rujukan norma masyarakat Batak Toba dalam bersosialisasi. Dalam prinsip norma, *Dalihan Na Tolu*

---

35 Karen H. Jobes, *1, 2, & 3 John, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014).

36 Adison Adrian Sihombing, "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah '*Dalihan Na Tolu*' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)," *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 347–71, https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553.

37 Abbas Pulungan, *Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan, Perdana Publishing*, 2018.

mengenal tiga paradigma, yaitu pertama, *Dongan Tubu* adalah *manat mardongan tubu asa dapot hasagapon* (hati-hati terhadap sesama satu marga supaya saling menghargai) artinya sesama marga harus saling menghargai dan menghormati. Kedua, *Elek Marboru* (harus baik terhadap saudara perempuan) artinya boru atau disebut anak perempuan harus diberi perhatian lebih. Jika boru atau anak perempuan tidak hadir dalam pertemuan hula-hula maka saudara laki-laki harus mencari penyebab kenapa tidak hadir. Ketiga, *Somba Marhula-hula* (harus hormat terhadap keluarga saudara kita yang laki-laki) artinya dalam hukum adat orang Batak, laki-laki berada pada posisi paling tinggi menurut jenjang partuturan.

*Dalihan Na Tolu* menjadi nilai norma sosial tertinggi dari masyarakat Batak. Penerapannya menjadi barometer keharmonisan kehidupan sosial. Sebab itu dalam setiap interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* selalu menjadi pedoman bereleasi di antara sesama. Baik dalam keadaan duka cita atau suka cita filosofi ini harus tetap dikedepankan. Sehingga sudah menjadi suatu kultur ketika suatu perayaan harus dilaksanakan dalam rangka mengekspresikan semangat *Dalihan Na Tolu* di tengah-tengah masyarakat dan keluarga. Ada anggaran dasar rumah tangga yang disepakati bersama jika salah satu dari keluarga mengalami kedukaan. Dalam prinsip *Dalihan Na Tolu* ada keharusan untuk saling menolong, membantu, baik tenaga, materi, pikiran, sesuai dengan kapasitas dan kebutuhannya.

## Titik Temu Konsep Kasih dalam 1 Yohanes 3:11-18 dengan Falsafah Persaudaraan *Dalihan Na Tolu*

Spirit dari falsafah *Dalihan Na Tolu* terefleksi dari teks 1 Yohanes 3:11-18 terutama nilai *Manat Mar Dongan Tubu* yang menyinggung perlunya kasih persaudaraan di antara sesama saudara kandung (adik kakak). Makna dari *Manat Mar Dongan Tubu* yaitu agar setiap orang harus berhati-hati menjaga ikatan dari saudara semarga. Saudara semarga yang dipahami dalam konteks ini mengarah kepada hubungan persaudaraan kakak dan adik. *Dongan Tubu* dianalogikan sebagai dua pohon yang tumbuh berdekatan dan jika salah satu ranting dari pohon tersebut rusak, maka akan merusak pohon lainnya. Dalam sudut pandang *Dongan Tubu* dua pihak yang semarga (kakak adik) harus saling menghargai dan mengembangkan rasa toleran untuk menjaga hati semarganya untuk menghindari perselisihan.

Karena itu dalam rangka menaruh hormat dan bersikap hati-hati kepada saudara semarga agar tidak menyakiti hatinya, Batak Toba mengenal falsafath *Manat Mardongan Tubu*. Kualitas relasi ini semakin terlihat ketika salah satu dari saudaranya sedang mempersiapkan pesta suatu adat (pesta kawin atau kematian). Biasanya orang Batak akan selalu membicarakannya terlebih dahulu dengan saudara semarga. Falsafah ini bertujuan agar anggota marga terhindar dari potensi kelengahan dalam menjalankan adat mereka.[38] Bagi Batak Toba, ikatan darah menjadi prioritas marga dalam hukum sosialnya.

Meski tidak membahas terminologi "saudara" dalam konteks hubungan darah, namun 1 Yohanes 3:11-18 membuat analogi substansinya dari hubungan Kain dan Habel yang merupakan saudara kandung. Dalam pandangan Yohanes, sudut pandang terhadap sesama jemaat harus berlandaskan hubungan persaudaraan yang kuat. (saudara kandung). Sebab, melalui paradigma relasi kerabat kandung, maka penerapan hidup berjemaat bisa menjadi lebih harmonis ketika antara satu dan lainnya sama-sama melihat sesama mereka layaknya saudara kandung. Dari perspektif ini maka diharapkan ada manfaat yang positif dalam relasi sosial. Artinya dengan melihat sesama selayaknya saudara kandung, maka harapannya adalah nilai-nilai kasih lebih mudah diterapkan.

Yohanes lalu menutup bagian ini dengan menyebut mereka τεκνίον (*teknion*) yang berarti anak-anak. Tentu Yohanes tidak berbicara dalam keberadaannya sebagai orang tua kandung mereka. Ia berbicara dalam kepentingan untuk mengekspresikan kedekatannya dengan para murid. Yohanes hendak membangun kultur yang intim di antara para muridnya. Ia tentu belajar dari Sang Guru Yesus Kristus yang dalam banyak kesempatan tidak mengambil jarak yang jauh dalam konteks berelasi dengan para murid.

Filosofi Yohanes ini sangat dekat dengan prinsip dasar *Dalihan Na Tolu*. Para nenek moyang Batak Toba pasti menginginkan para keturunannya hidup berdampingan dan saling membantu. Sebab itu dibangun struktur relasi sosial yang kuat dalam dimensi keluarga adat. Norma-norma dasar dibuat untuk menjaga hubungan persaudaraan di antara anggota keluarga. Sebab mana kala ada yang mengalami kesulitan maka anggota keluarga yang lain akan berinisiatif memberikan pertolongan. Demikian juga ketika salah satu dari anggota keluarga

[38] Megawati Manullang, "Inkulturasi *Dalihan Na Tolu* Bentuk Misi Kristen Di Tanah BATAK" 2, no. 1 (2018): 1–19.

membutuhkan bantuan, maka anggota keluarga yang lain harus mengambil inisiatif menolong.

Istilah *Manat Mardongan Tubu* mengajarkan tentang kasih persaudaraan antara abang adik namun di dalamnya pasti ada konflik yang terjadi. Konflik yang sering terjadi dalam suku Batak *Dalihan Na Tolu* yaitu *hamuraon* (harta kekayaan) yang terjadi antar saudara atau masyarakat lainnya yang mengakibatkan terjadi perselisihan didalamnya. *Manat Mardongan Tubu* juga memiliki pengertian bahwa kasih persaudaraan harus terjalin khususnya antara abang adik, namun jika hubungan ini mulai renggang akibat suatu masalah akan terjadi penumpahan darah seperti kisah Kain dan Habel. Pasti para leluhur tidak berharap bahwa nantinya para keturunan mereka hidup dengan penuh kebencian dan saling membunuh. Sebab hanya dengan memperkuat nilai-nilai kasih persaudaraan, maka fondasi sosial masyarakat Batak Toba tetap kuat.

## KESIMPULAN

*Dalihan Na Tolu* merupakan ekspresi falsafah adat yang tepat dalam penerapan nilai-nilai kasih dari 1 Yohanes 3:11-18. Dengan menggunakan model kisah Kain Habel, maka sebenarnya semangat dari *Dalihan Na Tolu* sangat tercermin dengan maksud Yohanes. Yohanes mendambakan para pengikutnya untuk hidup layaknya saudara kandung. Sementara *Dalihan Na Tolu* mencerminkan prinsip persaudaraan yang kokoh. Nilai-nilainya terbangun dari kesadaran akan pentingnya hubungan sosial terdekat-keluarga. Sama seperti Yohanes yang memahami bahwa dengan melihat sesama seperti layaknya saudara kandung maka penerapan kasih bisa lebih mudah diterapkan. Yohanes berupaya membongkar sekat-sekat pikiran manusia kala itu yang mungkin jika bukan saudara kandung maka tidak perlu untuk terlampu menunjukkan belas kasih. Sebab itu Yohanes menggunakan analogi terbalik bahwa Kain Habel saja yang tergolong saudara kandung bisa berakhir tragis, apalagi jika para murid tidak memiliki paradigma kasih persaudaraan.

## DAFTAR PUSTAKA


Adolph, Ralph. *The Concise New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*. Edited by Christopher A. Beetham. Zondervan Academic, 2021.

Arnold, Clinton E., ed. *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary: 1 & 2 Peter, 1, 2, & 3 John, Jude*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016. https://doi.org/10.1177/002071520204300311.

Bray, Gerald, and Thomas C. Oden, eds. *Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament XI James, 1-2 Peter, 1-3 John, Jude*. Downers Grove: IVP Academic, 2000.

Byron, John. *Cain and Abel in Text and Tradition: Jewish and Christian Interpretations of the First Sibling Rivalry*. Edited by George H. van Kooten, Robert A. Kugler, and Loren T. Stuckenbruck. *Themes in Biblical Narrative-Jewish and Christian Tradition*. Vol. 14. Leiden Boston: Brill, 2011.

Campbell, Constantine R. *The Story of God Bible Commentary: 1, 2, & 3 John*. Edited by Tremper Longman III and Scot McKnight. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2017. http://www.nber.org/papers/w16019.

Firma Harianja, Rufer, and Ajat Sudrajat. "The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment." *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 4, no. 2 (2021): 759–65. https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1838.

Frame, John M. *A Theology of Lordship*. Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 1987.

Hoo, Gilbert Soo. *1, 2, 3 John*. Edited by Federico G. Villanueva. Carlisle, Cumbria: Langham, 2016.

Jobes, Karen H. *1, 2, & 3 John*. *Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014.

Kline, Meredith G. *Genesis: A New Commentary*. Edited by Jonathan G. Kline. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers Marketing, LLC, 2017.

Lockett, Darian R. *Letters for The Church: Reading James, 1-2 Peter, 1-3 John, and Jude as Canon*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2021.

MacArthur., John. *1, 2, 3 John & Jude*. Thomas Nelson, 2007.

Manullang, Megawati. "Inkulturasi Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah BATAK" 2, no. 1 (2018): 1–19.

Moloney, Francis J. *Letters to the Johannine Circle*. Edited by Frank J Matera. *Biblical Studies from the Catholic Biblical Association of America*. Mahwah, New Jersey: Paulist Press, 2020.

Newman Jr, Barclay M. *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament*. Hendrickson Publishers, n.d.

Pulungan, Abbas. *Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*. *Perdana Publishing*, 2018.

Quinones, Ricardo J. *The Changes of Cain: Violence and The Lost Brother in Cain and Abel Literature*. *The Changes of Cain*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1991. https://doi.org/10.1515/9781400862146.

Sihombing, Adison Adrian. "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)." *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 347–71. https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553.

Smalley, Stephen S. *1, 2, and 3 John-Revised*. Edited by Peter H. Davids. *Word Biblical Commentary*. Vol. 51. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016.

Soo, Gilbert, and Pervaiz Sultan. *1,2,3 John*. Edited by Federico G. Villanueva. *Asia Bible Commentary Series*. Carlisle, Cumbria: Langham Global Library, 2016.

Strong, James. *Greek Dictionary of the New Testament*. Albany: Books For the Ages, 1997.

Surber, Jere Paul. *Culture and Critique: An Introduction to the Critical Discourses of Cultural Studies*. *Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. London and New York: Routledge, 2018.

Swindoll, Charles R. *Swindoll's Living Insights: New Testament Commentary 1, 2 & 3 John, Jude*. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc, 2018.

Taylor, Barry. *Entertainment Theology: New-Edge Spirituality in a Digital Democracy*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.

Thayer, Joseph Henry. *Greek-English Lexicon of the New Testament*. New York: American Book Company, n.d.

Vanhoozer, Kevin J. "What Is Everyday Theology? How and Why Christian Should Read Culture." In *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, edited by Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, and Michael J. Sleasman. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007.

Ward, Graham. *The Blackwell Companion to Postmodern Theology*. Edited by Graham Ward. 350 Main Street, Malden, MA: Blackwell Publishing, 2005. https://doi.org/10.1002/9780470997123.ch28.

Wariki, Valentino. "Partikularitas Pendidikan Agama Kristen Menjawab Tantangan Posmodernisme Lyotard" 9, no. 3 (2023): 689–701.

Wylen, Stephen M. *The Jews in the Time of Jesus: An Introduction*. New York: Paulist Press, 1996.